

UPT. PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG KARNO MENJADI SUMBER BELAJAR BAGI PELAJAR HOME SCHOOLING

Oleh
Hanafi, SIP.
Pustakawan Muda

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Perpustakaan harus menyediakan koleksi secara lengkap tanpa memandang status pemustakanya baik pelajar, mahasiswa, umum. Menurut UU no. 43 tentang perpustakaan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Perpustakaan juga bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa. Dengan fungsi dan tujuan perpustakaan tersebut, maka perpustakaan merupakan sumber informasi bagi pemustaka secara mandiri dan merupakan tempat pendidikan sepanjang hayat. Dari landasan ini maka, untuk dapat menggunakan semua fasilitas perpustakaan proklamator Bung Karno tidak dibutuhkan syarat yang berat. Begitu juga pelajar *home schooling*.

Meskipun pada saat ini telah tumbuh menjamur sekolah-sekolah formal yang memanfaatkan alam sebagai media belajar, namun ketika anak-anak tersebut mulai memasuki pendidikan yang lebih tinggi, mereka pun kembali lagi berhadapan dengan ruang-ruang kelas yang serba kaku dan tertutup. *Home schooling* dapat membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai minat dan hal-hal yang disukainya. Perpustakaan menyediakan koleksinya sambil sesekali mereka dapat berkunjung ke berbagai tempat atau praktik langsung pada objek pelajaran, seperti persawahan, pemandian air panas, kebun binatang, padang-padang tetanaman yang berisi banyak bunga, tepian

laut yang berisi makhluk-makhluk hidup yang beraneka ragam, stadion-stadion olahraga, tempat masing profesi dan tempat-tempat lain yang menarik perhatiannya. *Home schooling* akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah kegiatan *home schooling*.

B. Pengertian *Home schooling*

Home schooling dalam Bahasa Indonesia biasa diterjemahkan sebagai “sekolah rumah”, bersekolah atau belajar di rumah, bukan di sebuah gedung sekolahan. Sementara banyak pakar pendidikan yang memilih istilah “sekolah mandiri”, yang makna dari kata tersebut adalah tanggungjawab dalam proses dan hasil pendidikan anak secara mandiri berada di pundak orang tua, bukan pada orang lain (guru atau lembaga sekolah formal).

Di negara maju, istilah *home schooling* dikenal dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri yang dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Sebagai istilah umum, *home schooling* adalah fenomena belajar tidak di sekolah formal. Secara umum, pengertian *home schooling* adalah model pendidikan yang dipilih keluarga secara sadar dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Sistem tersebut termasuk dalam pendidikan luar sekolah. *Home schooling* bukan label yang disematkan pada sebuah lembaga. Orang tua yang ingin menjalani *home schooling* perlu belajar karena homeschooling bukan sekedar

memindahkan sekolah ke rumah. sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Saat ini banyak lembaga pendidikan nonformal yang berdiri dengan menggunakan merek *home schooling* tetapi kegiatan belajar dilaksanakan di lembaga. Tentunya hal ini tidak jauh berbeda dengan model sekolah nonformal lainnya. Padahal di luar negeri tidak ada istilah lembaga *home schooling*, kecuali konsultan *home schooling*, atau komunitas *home schooling*. Adapun terkadang orangtua memanggil tutor datang ke rumah melalui perusahaan jasa penyedia tutor atau semacam lembaga les privat, atau juga mencari tutor dengan cara mencari informasi pada konsultan *home schooling* dan komunitas *home schooling* yang dapat dicari di internet.

Padahal pada hakikatnya, kegiatan *home schooling* dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, asalkan orangtua memahami perbedaan antara ketiga jalur pendidikan Formal (sekolah), Nonformal (Lembaga), dan Informal (Keluarga dan Lingkungan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Ketika orang tua memahami *home schooling* dengan benar, maka orang tua secara sadar bersiap diri memikul tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Orang tua akan belajar bagaimana menjalani *home schooling*. Orang tua belajar membuat perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi, dan berjejaring dengan praktisi *home schooling* lainnya.

C. Alasan keluarga memilih *Home Schooling*

Di Amerika Serikat, pernah ada survey oleh *National Center of Education Statistics* (1999) mengenai alasan sebuah keluarga memilih *home schooling*. Dari survey itu terpetakan alasan-alasan itu. Tiga alasan tertinggi sebuah keluarga memilih *home schooling* adalah:

1. Memberikan pendidikan yang lebih baik di rumah (48.9%)
2. Alasan agama/keyakinan (38.4%)

3. Lingkungan yang buruk di sekolah (25.6)

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka. Namun, dari pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasanya ada anak-anak yang mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja, kasus *bullying*, bentakan dan kekerasan dari guru bahkan pemasangan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan phobia terhadap sekolah (*school phobia*) bagi anak dan orang tua. Begitu juga kekhawatiran tentang tawuran, kenakalan remaja, narkoba.

Upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak. Disisi lainnya sebuah kota memiliki ciri yang selalu sibuk, polusi, mobilitas penduduk tinggi, Hal-hal tersebut memicu kesulitan belajar bagi anak. Diantaranya banyak anak harus membagi waktu antara belajar dan membantu orang tuanya berdagang, ada anak yang sibuk mengembangkan kariernya sebagai artis, atlet atau pemusik. Sehingga membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat dan tugas yang menumpuk dari sekolah. Selain itu orang tua yang sering berpindah kota karena tugas membuat anak harus sering beradaptasi pada lingkungan yang baru. Kondisi lingkungan kota yang polusi menyebabkan banyak anak rentan sakit dan gangguan kesehatan lain sehingga tidak masuk sekolah dan tertinggal pelajaran.

D. Ijazah dan Legalitas *Home schooling* di Indonesia

Penyelenggaraan *home schooling* telah diakomodasi oleh Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) berbunyi: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berwujud kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dimana hasilnya diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dalam pelaksanaannya, *home schooling* berada dalam naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Anak-anak *home schooling* (jalur pendidikan informal) dapat memperoleh ijazah dengan cara mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ujian Kesetaraan terdiri atas tiga jenjang, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Dengan memiliki ijazah Paket C, seorang anak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi manapun yang diinginkannya. Sudah banyak anak-anak *home schooling* yang mengikuti ujian Paket C dan kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Ujian Kesetaraan atau biasa disebut Ujian Paket diselenggarakan di PKBM. Ujian Paket biasanya digunakan oleh anak-anak putus sekolah dan juga anak-anak homeschooling. PKBM kepanjangannya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. PKBM adalah sebuah lembaga nonformal (seperti sekolah) tempat diselenggarakannya Ujian Kesetaraan atau Ujian Paket. Lembaga itu biasanya ada di setiap kota. Ada PKBM negeri (milik pemerintah), ada juga PKBM swasta. Jadi seperti sekolah, ada sekolah negeri dan sekolah swasta. Untuk mengikuti Ujian Paket, pastikan Anda mendaftar di PKBM yang kredibel

dan memiliki NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional). Anda bisa mengeceknya dengan mengunjungi situs Kemendikbud. Jika Anda tidak menemukan PKBM yang kredibel di kota Anda, Anda bisa mendaftar di PKBM kota lain di Indonesia. Konsekuensinya, anak harus pergi ke kota lain tempat PKBM berada pada saat ujian-ujian yang dibutuhkan. Contoh public figure antara lain Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti pada tanggal 13 Juli 2018 berhasil mendapatkan ijazah Kejar Paket C dari PKBM Bina Pandu Mandiri Ciamis .

E. Perpustakaan Proklamator Bung Karno menjadi sumber belajar bagi pelajar *Home schooling*.

Perpustakaan dapat berperan aktif dalam penyediaan bahan bacaan berupa modul dan lainnya. Perpustakaan sebagai tempat untuk belajar sepanjang hayat, tanpa memandang usia, status tentu sangat pas dimanfaatkan oleh pelajar *home schooling*. Sekolah formal tentu berbeda dengan *home schooling*. Perpustakaan dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber informasi.

Tidak semua praktisi *home schooling* menggunakan kurikulum seperti sekolah. Karakter dasar yang melekat pada *home schooling* adalah *customized education*, pendidikan yang dikustomisasi atau disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Oleh karena itu, *home schooling* memiliki banyak model, sesuai jumlah keluarga yang menjalankan. Dari sisi metode, banyak model teoritis mulai yang bersifat sangat tidak terstruktur (*unschooling*), hingga yang sangat terstruktur seperti sekolah (*school-at-home*). Ada yang menjalani *home schooling* menggunakan model *Montessori*, *Charlotte Mason*, *Classical*, *Unit Study*, dan lain-lain. Sepanjang tidak melanggar hukum, semua model *home schooling* sah-sah saja dipilih karena keluarga lah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya.

Jika Anda mencari kurikulum nasional, maka hanya ada satu jenis kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, yaitu kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah. Kurikulum inilah yang perlu diacu oleh keluarga *home schooling*.

Walaupun menggunakan kurikulum nasional seperti sekolah, kreativitas bagi keluarga *home schooling* tetap terbuka, terutama dalam proses belajar yang disesuaikan dengan anak agar memperoleh hasil yang maksimal. Keluarga *home schooling* dapat menentukan sendiri buku referensi apa yang paling disukai, waktu belajar, dan juga cara mempelajari suatu mata pelajaran. Di luar mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Kesetaraan, anak-anak *home schooling* tetap dapat mempelajari berbagai hal yang menjadi minat dan perhatiannya. Karena yang dibutuhkan seorang anak dalam belajar adalah kesempatan untuk mengeksplorasi minat terbesarnya, bukan wajib mempelajari semua bidang mata pelajaran. Perpustakaan sebagai tempat dimana terdapat sumber belajar yang beragam akan menyediakan koleksi yang sesuai dengan minat pelajar *home schooling*. Misalnya seorang anak mempunyai bakat memasak dan mempunyai keinginan menjadi koki profesional koleksi tentang memasak di perpustakaan sangat melimpah. Tugas pustakawanlah yang akan menghubungkan pelajar *home schooling* dengan informasi yang dicari dan dibutuhkannya.

F. Penutup

Dengan mengikuti perkembangan pendidikan *home schooling* yang makin banyak dijadikan pilihan keluarga dalam pendidikan. Pendidikan *home schooling* menggunakan kurikulum nasional seperti sekolah, namun keluarga *home schooling* dapat menentukan sendiri buku referensi apa yang paling disukai, waktu belajar, dan juga cara mempelajari suatu mata pelajaran. Maka UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Karno harus menyediakan koleksi dan sarana prasarana yang memadai bagi para pelajar *home schooling*. Dimana koleksi tersebut banyak berada di koleksi anak remaja dan umum. Begitu juga pustakawan harus siap sebagai guru dalam sistem pendidikan luar sekolah dan aktif mencari informasi yang dibutuhkan para pelajar *home schooling*. Perpustakaan tidak sekedar menyediakan koleksi namun juga mengadakan kegiatan yang berinklusi sosial seperti, pendidikan dan pelatihan, workshop-workshop yang digelar

berkelanjutan. Sehingga dari hasil keterampilan yang menghasilkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Sinergi antara *home schooling* dengan perpustakaan merupakan pendidikan alternative yang terjangkau untuk semua kalangan. Perpustakaan UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Karno dapat dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Namun bagi para pelajar *home schooling* di wilayah kota dan kabupaten Blitar dapat menjadi anggota perpustakaan dengan syarat membawa Kartu Identitas anak atau fotokopi Kartu Keluarga. Sehingga tidak diperlukan lagi kartu pelajar karena NIK (nomor Induk kependudukan) yang diperlukan dan koleksi pada layanan sirkulasi dapat dipinjam untuk dibawa pulang dengan gratis.

Daftar Pustaka

- Ayah Edy. 2015. *Ayah Edy Punya Cerita*. Jakarta: Noura Books.
- Kosam Rimbarawa dan Supriyanto (Ed). 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Home schooling. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pada jam 14.39 WIB. <http://rumahinspirasi.com/home/>
- Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2019 pada jam 14.20 WIB. <https://news.okezone.com/read/2019/01/03/65/1999638/perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat>
- Program Pkbm Kak Seto Surabaya Hsks. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pada jam 14.00 WIB. <http://kaksetosurabaya.com/courses/to-love-learning/>
- Sekolah rumah. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019 pada jam 14.10 WIB.. https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah diakses tgl 27/1/19 jam 9.43
- Bambang Priyo Jatmiko. Raih Ijazah Paket C, Susi Jadi Lulusan Terbaik dari 569 Peserta Ujian” <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/13/183744026/raih-ijazah-paket-c-susi-jadi-lulusan-terbaik-dari-569-peserta-ujian>. Diakses pada tanggal 11/11/2019 jam.09.00 WIB